

PERLINDUNGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zulfa Ahmad*

Abstract: *This paper deals with the problem of child protection from an Islamic perspective. It starts by discussing the Islamic teaching concerning family values and the function of family in child education as well as the responsibility of the family in protecting the children. By extension the paper is also concerned with the idea of marriage, its meaning and function in social life. We base our analysis on the Qur'anic verses but also on the child protection law number 23 year 2002. We basically argue that it is up to the family to raise the children in a positive or negative manner. The very structure of family is very much relevant to the upbringing of the children and that their positive or negative attitude is dependent upon the nature of the surrounding in which they live.*

Keywords: *child protection, family, marriage*

Pendahuluan

Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam merupakan persoalan yang sangat penting dan mendesak untuk dibicarakan. Penting dan mendesak mengingat beberapa tahun belakangan ini kita seringkali disuguhi berbagai berita dan informasi tentang berbagai tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab melindungi anak-anak tersebut. Bahkan juga terjadi eksploitasi seksual terhadap anak. Hal ini tentu menunjukkan betapa rendahnya perlindungan terhadap anak, meskipun Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Permasalahan mengenai perlindungan terhadap anak ini bukan saja penting dan mendesak untuk dibicarakan, melainkan juga penting dan mendesak untuk disosialisasikan kepada segala pihak yang bertanggung jawab terhadap perlindungan anak agar mereka memahami hak-hak anak, dan kewajiban mereka untuk memberikan perlindungan, kesejahteraan, dan rasa aman kepada anak.

Dari judul Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam, setidaknya ada empat persoalan yang harus dibicarakan, yaitu:

1. Fungsi-fungsi Keluarga
2. Anak dalam pandangan Islam
3. Makna dan bentuk perlindungan anak, dan
4. Pelindung Anak

Fungsi-fungsi Keluarga

Sebelum membahas lebih jauh tentang perlindungan anak dalam perspektif Islam, ada baiknya terlebih dahulu kita meninjau sekilas tentang fungsi-fungsi keluarga, di mana saya akan mencoba melihat bagaimana keluarga seyogianya menjalankan fungsi-fungsi tersebut sebagai sebuah tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, sebab tujuan berkeluarga pada dasarnya adalah untuk membangun kehidupan agar berada dalam kondisi yang sakinah dan mawaddah,

*Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

yaitu kondisi yang aman, tenteram, serta penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang. Kondisi demikian tentu bisa diciptakan jika berbagai aspek kehidupan mendapat perhatian dan perlindungan.

Untuk mencapai kondisi tersebut, maka Islam mensyariatkan agar pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, tanpa melihat apakah sudah menikah atau belum, harus berada dalam batas-batas aturan moral yang ditetapkan Islam, sebagaimana difirman Allah dalam surah al-Nur ayat 30-31., yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ... (النور 30)
قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا... (النور 31)

Artinya: Katakanlah kepada orang-orang mukmin (laki-laki) hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga faraj mereka, yang demikian lebih baik bagi mereka...(ayat 30) Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan mukmin, hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan menjaga faraj mereka, dan janganlah mereka tampakan perhiasan mereka kecuali apa yang biasa tampak..... (ayat 31)

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah berkenaan dengan ayat 30 ini menyatakan bahwa Allah menghendaki agar laki-laki mukmin mengendalikan/menundukkan pandangan mereka dan memelihara *furuj* mereka. Sementara melalui ayat 31 hal yang sama ditujukan pula kepada para perempuan mukminah. Selain itu, kepada perempuan mukminah Allah juga memerintahkan untuk menutup aurat, kecuali apa yang biasa tampak¹.

Ketika seseorang berkeinginan untuk menikah, maka berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Jamaah, Islam memberi petunjuk agar memilih istri karena empat alasan, yaitu : 1) hartanya, 2) keturunannya, 3) kecantikannya, dan 4) agamanya. Pilihan terbaik adalah pilihan yang didasarkan kepada alasan agama. Tentu menjadi tanda tanya, kenapa Islam menganjurkan alasan agama untuk menikah. Secara gamblang hal ini dapat dikatakan bahwa seorang perempuan yang beragama tentu akan mengendalikan rumahtangganya dan menjalankan fungsi-fungsi keluarganya sesuai ajaran agama. Dan saya kira pria yang beragama pulalah yang ingin menikahi seorang perempuan beragama, dan menjalankan kepemimpinan di dalam rumah tangga sesuai petunjuk agama. Dan seorang perempuan yang beragama tentu hanya akan menerima pinangan dari laki-laki yang beragama pula. Kalau demikian adanya, maka upaya untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga akan berjalan lebih baik, sebab keluarga tersebut dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang beragama.

Berbicara tentang fungsi-fungsi keluarga, ada baiknya sejenak kita melihat kembali apa yang dikatakan Imam al-Ghazali beberapa abad yang lalu mengenai lima prinsip dasar yang ditetapkan oleh syariat Islam untuk meningkatkan martabat kemanusiaan, yaitu: kematangan beragama, perlindungan pribadi, pengembangan penalaran, pembinaan anak-anak, dan pemeliharaan harta benda.² Dari kelima prinsip dasar ini dapat ditarik benang merah yang menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip-prinsip ini mempunyai hubungan yang erat dengan

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol. 9 (Jakarta : Lentera Hati), 2002, 324 - 326

²Nasution, Khadijah, *Poligami ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-undangan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 147.

masalah perlindungan, yaitu perlindungan beragama, pribadi termasuk anak, intelektual, kualitas anak, dan harta benda. Berkenaan hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi :

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج فمن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (رواه الجماعة)

Artinya : *Wahai para pemuda, jika kamu telah mempunyai Ba'ah, maka hendaklah engkau menikah, karena sesungguhnya menikah itu dapat menjaga pandangan dan faraj. Barangsiapa yang tidak sanggup hendaklah ia berpuasa.*

Nasution³ yang mengutip pendapat 'Abdu al-Nashir menyatakan bahwa kesanggupan untuk menikah yang dinyatakan oleh hadis Nabi Saw., dengan istilah *al-ba'ah*, adalah kesanggupan untuk menjalankan fungsi sebagai kepala keluarga, kemampuan ekonomi, kemampuan biologis, kemampuan sosial, dan kemampuan agama. Kelima kemampuan ini tampaknya juga merupakan fungsi-fungsi perlindungan yang harus dilaksanakan oleh sebuah keluarga.

Secara sosiologis menurut Melly⁴ sebuah keluarga harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga sebagai upaya sebuah keluarga sebagai lembaga sosial untuk mewujudkan keluarga yang aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera. Dalam rangka itu secara sosiologis ada sembilan fungsi keluarga, yaitu : 1) Fungsi Biologis, 2) Fungsi Ekonomi, 3) Fungsi Kasih Sayang, 4) Fungsi Pendidikan, 5) Fungsi Perlindungan, 6) Fungsi Memasyarakatkan (Sosialisasi) Anak, 7) Fungsi Rekreasi, 8) Fungsi Status Keluarga, dan 9) Fungsi Beragama. Kesembilan fungsi ini menurutnya dalam praktek kehidupan sehari-hari saling bertautan dan saling melengkapi.

Jika dihubungkan dengan masalah perlindungan anak, maka kesembilan fungsi ini sebenarnya mempunyai fungsi perlindungan terhadap anak yang harus dilaksanakan oleh kedua orang tuanya. Meskipun demikian, adakalanya orang tua tidak dapat melaksanakan fungsi perlindungan ini, sehingga diperlukan kepedulian orang lain atau lembaga lain untuk menjalankan fungsi ini.

Di dalam Islam ditemukan prinsip-prinsip perlindungan terhadap anak sebagaimana perintah Allah terhadap penanggung jawab keluarga agar memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana difirmankan dalam surah al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحريم 6)

Artinya : "... peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka..."

Quraish Shihab mengatakan ayat 6 al-Tahrim ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah ... Ayat ini secara redaksional tertuju kepada laki-laki tetapi itu bukanlah berarti hanya kepada lelaki semata melainkan kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu). Ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis⁵.

Ayat Allah ini setidaknya memperlihatkan perhatian Islam akan betapa pentingnya

³Melly Sri Sulastri Rifai, Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga, dalam *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 7-13.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

⁵Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam *Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial*

perlindungan terhadap anak-anak agar mereka tidak mengalami kesengsaraan di dunia dan akhirat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi utama dari sebuah keluarga dalam Islam adalah sebagai sarana pembinaan generasi berkualitas, yang hidup sejahtera di dunia dan di akhirat.

Anak dalam Pandangan Islam

Anak dalam pandangan Islam dapat berada pada posisi negatif dan dapat pula pada posisi positif. Penempatan anak pada dua posisi ini pada dasarnya merupakan peringatan kepada kedua orang tua agar melindungi anak-anaknya supaya jangan menjadi anak dalam makna negatif. Kedua hal ini dapat kita telusuri dari beberapa ayat al-Quran dan hadis Rasulullah sebagai berikut.

1. Anak-anak pada sisi negatif dapat dilihat sebagai berikut :

- Anak sebagai makhluk yang tidak tau apa-apa, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Nahl ayat 78 yang bunyinya:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا و جعل لكم السمع والأبصار والأفئدة

(78) *Artinya: "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur".*

Makna ayat ini tampaknya sejalan dengan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (حديث)

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi"

- Anak sebagai musuh, sebagaimana digambarkan Allah dalam surah al-Taghabun ayat 14 yang berbunyi :

يأيها الذين آمنوا ان من أزواجكم وأولادكم عدوا لكم فأحذروهم (التغابون 14)

Artinya "...sesungguhnya di antara pasanganmu dan anak-anakmu itu adalah musuhmu, maka berhati-hatilah terhadap mereka"

- Anak sebagai cobaan sebagaimana terungkap dari firman Allah dalam surah al-Anfalyat 28 yang bunyinya :

واعلموا أنما أموالكم وأولادكم فتنة ... (الأنفال 28)

Artinya "...dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan..."

Dan juga dalam al-Taghabun ayat 15 :

انما أموالكم وأولادكم فتنة ... (التغابون 15)

Artinya "...sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah cobaan..."

- Anak tidak bermanfaat untuk menolak siksaan Allah, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al'Imran ayat 116 :

ان الذين كفروا لن تغنى عنهم أموالهم وأولادهم ... (ال عمران 116)

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir tidak bermanfaat bagi mereka harta

mereka dan anak-anak mereka

Dan dalam surah al-Syuara ayat 88 yang berbunyi :

يوم لا ينفع مال ولا بنون (الشعراء 88)

Artinya : *"pada hari harta dan anak-anak tidak berguna"*

- Anak sebagai sesuatu yang dapat memalingkan seseorang dari jalan Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 24 yang berbunyi :

قل ان كان ءاباؤكم و أبناءكم ...أحب اليكم من الله ورسوله وجهاد في سبيله... (التوبة 24)

Artinya : *"Katakanlah jika bapak-bapakmu, anak-anak kamu... lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya..."*

- Anak sebagai pribadi durhaka dan kafir sebagaimana difirmankan Allah dalam surah al-Kahfi ayat 80 :

وأما لغلाम فكان أبواه مؤمنين فخشينا أن يرهقهما طغيانا و كفرا (الكهف 80)

Artinya : *"dan adapun anak remaja, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin, dan kami khawatir dia akan membebani kedua orang tuanya kedurhakaan dan kekufuran"*

- Anak sebagai pribadi yang tidak dapat mendekatkan seseorang dengan Allah, sebagaimana firmanNya dalam surah Saba' ayat 37 :

وما أموالكم ولا أولادكم بالتي تقرّبكم عندنا زلفى... (سباء 37)

Artinya : *"dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan pula anak-anak kamu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami sedikitpun..."*

- Dan sebagainya.

2. Anak-anak pada sisi positif.

Al-Quraan juga menggambarkan anak-anak dari sudut positifnya, yang antara lain dapat ditelusuri dari berbagai ayat dan hadis Rasulullah sebagai berikut :

- Anak sebagai *qurratu 'ain* atau penyejuk mata sebagaimana terungkap dari firman Allah dalam surah al-Furqan ayat 74 yang berbunyi :

والذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين... (الفرقان 74)

Artinya *"...dan mereka senantiasa berkata: Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami dari pasangan-pasangan kami, penyejuk mata..."*

- Anak sebagai hamba yang tidak musyrik sebagaimana difirmankan Allah dalam surah Luqman ayat 13 :

و اذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يبنى لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم (13)

Artinya *"Ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya memberi nasihat, wahai anakku, janganlah engkau memperserikatkan Allah..."*

- Anak sebagai pribadi yang santun sebagaimana digambarkan dalam surah al-Shaffat ayat 101 :

فيشربناه بغلाम حلیم (الصافات 101)

Artinya *"Maka Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang santun"*

- Anak sebagai pribadi yang suka berbuat baik sebagaimana difirmankan Allah dalam surah al-Shaffat ayat 113 :

ومن ذرياتهما محسن و ظالم لنفسه مبين... (الصافات 113)

Artinya "...dan di antara anak cucu keduanya ada yang muhsin dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri..."

- Anak sebagai pribadi yang berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagaimana difirmankan Allah dalam surah al-Ahqaf ayat 15

ووصينا الانسان بوالديه حملته أمه كرها ووضعته كرها وفصاله ثلاثون شهرا (الأحقاف 15)

Artinya "Dan Kami telah mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya..."

- Anak sebagai pribadi yang alim yang tergambar dalam firman Allah surah al-Dzariyat ayat 28 :

وبشروه بغلام عليم... (الذاريات 28)

Artinya "... mereka menyampaikan kabar gembira kepadanya tentang seorang anak yang alim."

- Anak sebagai pribadi yang beriman sebagaimana firman Allah dalam surah al-Thur ayat 21 :

والذين آمنوا واتبعتهم ذريتهم بايمان (الطور 21)

Artinya "...dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan..."

Kedua orang tua punya peran penting untuk memfungsikan pendidikan keluarga dan memberikan perlindungan pada anak agar anak menjadi pribadi yang bernilai positif, dan terjauh dari berbagai sikap negatif yang dapat merugikan dirinya dan diri orang lain di sekitarnya, maupun lingkungan.

Makna dan Bentuk Perlindungan Anak

Sebelum mendiskusikan mengenai makna dan perlindungan anak dalam perspektif Islam, saya akan menyinggung sekilas tentang makna dan bentuk perlindungan sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Menurut Undang-undang ini "anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan" (Pasal 1 ayat (1)) dan "perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Pasal 1 ayat (2)).⁶ Dari ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dapat diketahui bahwa anak yang ada dalam kandungan hingga berusia 18 tahun mendapat perlindungan akan hak-hak hidup, tumbuh, dan berkembang, serta dari berbagai kekerasan dan diskriminasi. Batasan ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan

Anak (Jakarta: Departemen Kominfo RI dan Badan Informasi Publik Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat, 2005), 75.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 407 - 408.

yang dilakukan hanyalah sebatas perlindungan duniawi dan material saja. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan perlindungan terhadap kehidupan akhirat dan moral anak. Di sinilah agaknya letak keunggulan Islam yang mempunyai aturan yang ditujukan untuk memberikan perlindungan bagi manusia, termasuk anak, bagi kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat. Allah menggambarkan hal tersebut dalam surah al-Qashash ayat 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا (القصص 77)

Artinya : " dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah untuk kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi"

Mengomentari ayat ini Quraish Shihab menggarisbawahi tiga hal. "Pertama, dalam pandangan Islam hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Apa yang anda tanam di sini, akan memperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat.... Kedua, adalah suatu hal yang penting untuk mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan... Ketiga, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintah menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif. Hal ini mengesankan perbedaan antara keduanya"⁷.

Berbicara tentang anak, Islam juga memperhatikan kebutuhan anak sejak janin berada dalam kandungan, bahkan proses perlindungan itu sudah harus diberikan sejak :

1. Memilih jodoh, di mana Rasulullah memberi petunjuk agar seorang laki-laki memilih seorang perempuan, di mana ia akan menumpahkan *nuthfahnya*, - yang oleh al-Quran diibaratkan sebagai "*ladang/hartsun*" – karena hartanya, keturunannya, kecantikannya atau agamanya. Rasulullah merekomendasikan agar memilih pasangan lantaran agamanya.⁸ Meskipun sabda Rasulullah terkait dengan rekomendasi terhadap laki-laki yang akan memilih pasangan hidup, perempuan pun dalam menjatuhkan pilihan tentu juga harus memperhatikan rekomendasi ini.
2. Memasuki kehidupan rumah tangga dimulai dengan *aqad*, yang merupakan perjanjian suci seorang laki-laki dan perempuan di depan Allah Swt., yang di dalam surah al-Nisa' ayat 21 disebut sebagai *mitsaqan ghalizha*.
3. Rasulullah menyuruh pasangan suami istri yang akan melakukan hubungan khusus, memulainya dengan doa.
4. Ketika seorang perempuan berada dalam masa kehamilan, dianjurkan banyak membaca al-Quran.
5. Ketika seorang bayi lahir, Islam juga mensyariatkan agar dibacakan adzan di telinganya.
6. Ketika ia akan disusukan ibunya, ibu hendaknya membiasakan diri memulai dengan bacaan basmalah dan mengakhiri dengan bacaan hamdalah.

Beberapa langkah yang dirinci ini setidaknya dapat menggambarkan betapa besar perhatian Islam terhadap perlindungan beragama seorang anak agar ia memiliki fondasi pembangunan

⁷ Ny. Hadiyeh Salim, *Mukhtar al-Ahadits*. (Bandung: al-Maarif, 1983), 286.

⁸Terjemahan ayat dikutip dari Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*/volume I (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 503.

nilai positif yang kelak dapat dikembangkan. Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi :

ووصى بها إبراهيم بنيه و يعقوب يابني ان الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن الا و أنتم مسلمون
(البقرة 132)

Artinya : *"Dan Ibrahim telah berwasiat kepada anak-anaknya, demikian juga Ya'qub. (Ibrahim berkata) : Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah lamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"*

Selanjutnya berkenaan dengan perlindungan yang bersifat duniawi, al-Qur'an antara lain menyatakan bahwa :

1. Bayi harus mendapatkan gizi yang baik dan sempurna, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة ... (البقرة 233)

Artinya *"para ibu menyusukan anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan menjadi kewajiban bagi bayi itu yang dilahirkan untuknya (ayahnya sang bayi) memberi rezeki (makanan) dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf...dst"*⁹

Berdasarkan ayat 233 ini, menurut Quraishy Shihab Allah menganjurkan dengan sangat, atau bahkan seakan-akan mewajibkan agar *al-walidat* memberikan Air Susu Ibu (ASI) selama dua tahun kepada bayinya. Menurut ayat 233 surah al-Baqarah sengaja menggunakan istilah *al-walidat* bukan *al-ummahat*, sebab kata *al-walidat* berarti para ibu, baik kandung maupun bukan, sedangkan *al-ummahat* berarti ibu kandung. Dengan ini, maka al-Qur'an menggariskan bahwa pemberian ASI adalah terbaik untuk bayi yang harus diberikan maksimal selama 2 tahun, baik oleh ibu kandung atau bukan. Sementara itu, ayah dari bayi tersebut berkewajiban :

- Membiayai penyusuan agar kesehatan ibu terjamin, dan ASI selalu tersedia. Kelanjutan ayat juga membebani ayah dengan kewajiban memberi makan dan pakaian ibu bayi (istri ayah) jika ibu tersebut dalam kondisi ditalak ba'in.
- Jika dalam kondisi talak raj'i, maka kewajiban makan dan pakaian ibu bayi (istri ayah) adalah atas dasar kewajiban ayah dalam hubungan suami istri. Kewajiban ayah tersebut menurut Quraishy Shihab adalah lantaran anak tersebut membawa nama ayah.¹⁰

2. Perlindungan gizi sebagaimana digambarkan pada angka 1 dimaksudkan agar anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik.
3. Masa menyusukan bayi menurut Quraish Shihab tidak harus selalu 2 tahun (24 bulan) sebab surah al-Ahqaf ayat 15 menyatakan bahwa masa hamil dan masa menyusui adalah 30 bulan. Jika merujuk ke surah Al-Baqarah ayat 233 maka masa menyusui yang sempurna adalah 24 bulan. Betapapun ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI¹¹.
4. Islam juga menggariskan perlindungan fisik bagi anak, sehingga mereka mendapat hak hidup yang layak. Gambaran ini diperoleh dari ceriaan al-Qur'an teradap orang yang membunuh

⁹ Baca ibid., h. 504.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

anaknya, sebagaimana firman Allah dalam ayat 140 surah al-An'am yang berbunyi :

قد خسر الذين قتلوا أولادهم سفها بغير علم ... (الأنعام 140)

Artinya : *"Sesungguhnya telah merugi orang-orang yang telah membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tanpa pengetahuan..."*,

Juga firman Allah dalam surah yang sama ayat 151 yang melarang tegas membunuh anak-anak, yang berbunyi:

ولا تقتلوا أولادكم من أملاق نحن نرزقهم وإياهم ... (الأنعام 151)

Artinya : *"...janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka..."*

5. Melalui surah Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19 dapat pula dirinci perlindungan pendidikan yang harus diberikan pada anak, yaitu:

- Nasihat Luqman pada anaknya agar tidak memperserikatkan Allah (ayat 13). Menurut Quraisy Shihab larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah.¹² Ini merupakan upaya perlindungan mental yang sangat kuat.
- Bersyukur pada Allah karena Dia yang menciptakan, dan pada kedua orang tua, lantaran keduanya menjadi perantara kelahiran dan ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan semakin lemah. Ini merupakan perlindungan dari sikap sombong dan tidak tahu diri (ayat 14).
- Jika kedua orang tua memaksa untuk memperserikatkan Tuhan, maka tidak perlu ditaati, namun tetap memperlakukan keduanya dengan baik (ayat 15) Hal ini menunjukkan perlindungan iman yang berjalan bersama dengan perlindungan sikap sopan.
- Jika ada seberat sawi sekalipun yang berada dalam batu karang, atau langit atau bumi, Allah sangat mengetahuinya (ayat 16). Hal ini menggambarkan kemahakuasaan Allah, dan sekali perlindungan pada anak untuk selalu mengerjakan segala kebaikan, betapapun kecilnya.
- Mendirikan Shalat, menyuruh yang makruf, melarang yang mungkar, bersabar atas musibah yang menimpa (ayat 17). Menurut Quraisy Shihab ayat ini merupakan kesinambungan tauhid serta kehadiran Tuhan dalam kalbu anak. Dari ayat ini tampak perlindungan terhadap aktivitas anak, baik dalam masalah ibadah, menyeru kebaikan dan melarang kemungkaran, serta sikap sabar.
- Jangan memalingkan muka dari manusia, jangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara (ayat 18 dan 19). Ayat ini menggambarkan hal-hal yang terkait sopan santun anak, yang pada akhirnya merupakan perlindungan terhadap perilaku anak.

Dari uraian ini dapat kita mengambil gambaran bahwa anak dalam pandangan Islam mempunyai makna sebagai penerus garis keturunan yang tetap dalam kondisi iman kepada Allah, dan karena itu anak harus dilindungi baik secara fisik dengan memberikan makanan yang bergizi, maupun secara psikis anak menanamkan keyakinan beragama sejak anak berada dalam kandungan dan bahkan ketika sepasang anak manusia akan mencari jodoh.

¹² Ibid., 136.

Pelindung Anak

Jika demikian banyak perlindungan yang harus diberikan pada anak dalam rangka mempersiapkan mereka agar dapat melindungi diri sendiri, permasalahannya adalah siapa sebenarnya yang menjadi penanggung jawab terhadap perlindungan anak. Merujuk kepada al-Qur'an surah al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التَّحْرِيم 6)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, pelaharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...",

Dan hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (حديث)

Artinya: " Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anaknya menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi",

Dari ayat dan hadis Rasulullah saw ini, terlihat jelas bahwa penanggung jawab utama atas perlindungan anak adalah kedua orang tua anak tersebut. Adakalanya kedua orang tua tidak dapat melaksanakan fungsi perlindungan ini, maka al-Qur'an melalui ayat 215 surah al-Baqarah menyatakan :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ...

Artinya " Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, apa saja yang kamu nafkahkan hendaklah kamu berikan kepada ...anak-anak (yatim, kashir) miskin,....".

Selain itu dalam Islam ada kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang mampu, di mana zakat ini dapat pula dikelola oleh negara. Dengan ketentuan ini tampaklah bahwa ketika kedua orang tua seorang anak tidak mampu melakukan fungsi perlindungan yang menjadi tanggung jawab mereka, maka fungsi tersebut, dapat diambil alih oleh orang lain, organisasi, maupun negara.

Demikianlah persepsi Islam tentang perlindungan anak yang pada dasarnya masih bersifat umum, dan perlu dibuat rincian yang mudah untuk dioperasikan.

Demikian pula sepintas pandangan saya mengenai Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam dalam tulisan ini, semoga ada manfaatnya.

Daftar Rujukan

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: tt.

Departemen Kominfo RI dan Badan Informasi Publik Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat.

"Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak" dalam *Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak*. Jakarta: Departemen Kominfo RI dan Badan Informasi Publik Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat, 2005.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Kairo: Matba'ah al-Azhariyah al-Misriyah, 1302 H.

Hadijah Salim. *Tarjamah Mukhtarul Ahadis*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983.

- Melly Sri Sulastri Rifai. "Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga", dalam *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nasution, Khadijah. *Poligami Ditinjau dari Segi Agama, Sosial, dan Perundang-undangan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, volume 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*, volume 7. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*, volume 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*, volume 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*, volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*, volume 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*, volume 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.